

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MENEMUKAN GAGASAN
UTAMA PARAGRAF DALAM KETERAMPILAN MEMBACA CEPAT
DENGAN TEKNIK *SKIPPING* AYUNAN VISUAL PADA SISWA KELAS
XI IPA SMA SMART EKSELENSIA INDONESIA**

Nurhayati¹

ABSTRAK

Keterampilan membaca sangat diperlukan untuk menggali pengetahuan di era informasi ini. Salah satu teknik dalam membaca adalah *skipping* ayunan visual. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah teknik *skipping* ayunan visual dapat meningkatkan kecepatan membaca dan hasil belajar siswa kelas XI IPA SMA SMART Ekselensia Indonesia. Pengamatan dilakukan terhadap 15 siswa yang sebelumnya dilakukan pengukuran terhadap kecepatan membaca dan hasil belajarnya dalam menentukan gagasan utama paragraf. Setelah dilakukan dua siklus pembelajaran, hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik *skipping* ayunan visual dapat meningkatkan kecepatan membaca dan hasil belajar siswa yang terlihat dari terlampauinya indikator keberhasilan, yaitu 80%. Sebanyak 93.3% siswa memperoleh nilai di atas KKM, yaitu 72, dengan nilai rata – rata 86. Dan sebanyak 86,6% siswa dapat membaca dengan kecepatan lebih dari 300 kpm, dengan kecepatan rata – rata 412 kpm. Hasil tersebut diharapkan dapat memberikan manfaat kepada siswa dan guru terutama untuk meningkatkan keterampilan membaca. Penelitian dan pengembangan metode pembelajaran lebih lanjut diperlukan untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas.

Kata kunci : keterampilan membaca, teknik *skipping* ayunan visual, menentukan gagasan utama, kecepatan membaca, frase mekanik, frase kontekstual

ABSTRACT

Reading skills is necessary to explore knowledge in the information age. One technique in reading is skipping visual swing. This study aims to determine whether skipping visual swing technique can improve the reading speed and learning outcome of SMART Ekselensia Indonesia students, class science XI. Observations carried out on 15 students who previously measured its reading speed and learning results in determining the main idea of the paragraph. Following two cycles of learning, the results showed that skipping visual swing technique can improve the reading speed and student learning results as seen from exceeding the indicators of success, that is 80%. 93.3% of students received scores above KKM (72), with average 86. And 86.6% of students can read at speeds above 300 wpm, with average speeds 412 wpm. This results are expected to give benefits to students and teachers, especially to improve reading skills. Further research and development of learning methods is necessary to realize the qualified education.

Key words: reading skills, skipping visual swing technique, determining the main idea, reading speed, mechanical phrases, contextual phrases

1 Penulis adalah guru Bahasa Indonesia SMA SMART Ekselensia Indonesia

PENDAHULUAN

Zaman selalu berkembang, dalam menghadapi era globalisasi dan semakin canggihnya teknologi, para siswa dituntut untuk menguasai pengetahuan yang juga semakin berkembang. Agar tidak ketinggalan informasi, siswa tentunya harus banyak membaca sebagai sarana untuk memperoleh informasi dan pengetahuan. Namun sayang, masih banyak siswa yang tidak gemar membaca, seperti diungkapkan Taufik Ismail. Setelah meneliti perbandingan jumlah bacaan siswa SMU di beberapa negara, sastrawan ternama ini menemukan bahwa jika dibandingkan, jumlah bacaan siswa SMU di Amerika mencapai 30-an buku, di Malaysia 6 buku dan di Indonesia hanya 0 buku. Padahal dengan membaca, siswa dapat menjawab tantangan hidup dan menjawab berbagai permasalahan yang dihadapi.

Masyarakat yang gemar membaca memperoleh pengetahuan dan wawasan baru dan semakin meningkat kecerdasannya sehingga mereka lebih mampu menjawab tantangan hidup pada masa-masa mendatang (Rahim, 2005: 1). Dalam pelajaran Bahasa Indonesia, membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa, mulai dari SD sampai dengan SMA. Membaca merupakan pokok dalam pembelajaran, baik dalam belajar bahasa, ataupun mata pelajaran lainnya karena membaca merupakan sarana untuk memahami pelajaran tersebut.

Membaca banyak teknik, antara lain membaca cepat, nyaring, dan memindai. Dengan memiliki keterampilan membaca cepat, siswa dapat dengan mudah memahami bacaan dengan cepat dan tepat sehingga waktunya pun efisien. Ketika membaca cepat suatu bacaan, tujuan sebenarnya bukan untuk mencari kata dan gambar secepat mungkin, namun untuk mengidentifikasi dan memahami makna dari bacaan tersebut seefisien mungkin dan kemudian mentransfer informasi ini ke dalam memori jangka panjang otak kita (Widiatmoko, 2011: 19).

Pada standar kompetensi Bahasa

Indonesia dalam pemahaman bacaan nonfiksi dengan teknik membaca cepat, siswa pun diharapkan dapat menguasai materi tentang gagasan utama/ kalimat utama, gagasan penjelas/ kalimat penjelas, dan topik karangan. Hal tersebut dikarenakan tujuan membaca sebenarnya adalah agar siswa dapat memahami makna bacaan. Memahami sebuah bacaan tidak terlepas dari pemahaman gagasan utama, gagasan penjelas, dan topik karangan dalam sebuah bacaan.

Selain itu, materi gagasan utama, gagasan penjelas, dan topik karangan merupakan Standar Kompetensi Kelulusan (SKL) SMA dan soal pada Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) sehingga materi tersebut harus dapat dikuasai. Namun banyak siswa yang malas untuk membaca, apalagi jika melihat teks begitu banyak. Siswa juga merasa bosan belajar menentukan pikiran utama karena dari SMP sampai SMA, siswa selalu belajar menentukan pikiran utama paragraf dalam membaca cepat, nyaring ataupun memindai. Di sisi lain, nilai yang diperoleh siswa belum cukup memuaskan.

Kebosanan siswa dalam mempelajari materi gagasan utama dengan membaca teks dan hasil belajar siswa yang belum memuaskan merupakan permasalahan yang harus dicari solusinya oleh guru. Dalam hal ini, guru dituntut untuk dapat menumbuhkan minat siswa untuk membaca dan mempelajari materi. Dengan tumbuhnya minat membaca, guru dapat memasyarakatkan membaca kepada para siswa. Dengan terampil memahami pikiran utama paragraf, siswa akan mudah memahami bacaan. Dan dengan mudah memahami bacaan, siswa dapat menjawab tantangan di masa sekarang ataupun masa yang akan datang.

Variasi teknik atau metode dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) perlu ditingkatkan untuk dapat memotivasi siswa dalam belajar sehingga dapat menghilangkan rasa jenuh sekaligus meningkatkan hasil belajar. Teknik yang variatif dan inovatif, seperti teknik *skipping* ayunan visual dalam membaca cepat untuk dapat memahami

gagasan utama, diharapkan dapat memotivasi siswa agar tertarik dan senang dalam membaca dan mempelajari pikiran utama.

Dengan memperhatikan permasalahan yang dihadapi siswa dan permasalahan yang dialami langsung oleh penulis dalam KBM, penulis merumuskan masalah dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah apakah teknik *skipping* ayunan visual dapat meningkatkan hasil belajar dalam menentukan gagasan utama paragraf dan dapat meningkatkan kecepatan baca siswa kelas XI IPA SMA SMART Ekselensia Indonesia.

Mengingat pentingnya memotivasi siswa dalam membaca dan belajar memahami pikiran utama pada siswa, penulis mengadakan PTK ini dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar gagasan utama paragraf dengan teknik *skipping* ayunan visual dan agar siswa kelas XI IPA SMA SMART Ekselensia Indonesia dapat membaca suatu bacaan dengan cepat dan tepat sehingga lebih efisien dan efektif. Penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi siswa untuk meningkatkan hasil belajar dan motivasi dalam mempelajari pikiran utama paragraf dalam keterampilan membaca cepat. Selain itu, teknik ini diharapkan dapat diimplementasikan juga dalam mempelajari mata pelajaran lain.

Bagi guru Bahasa Indonesia, teknik *skipping* ayunan visual ini diharapkan dapat diterapkan untuk pengajaran membaca lainnya sekaligus mendorong guru untuk menciptakan suatu yang baru dalam KBM agar pelajaran Bahasa Indonesia disenangi siswa. Selain itu, PTK ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru-guru mata pelajaran lain sehingga sekolah menjadi yang terdepan, baik siswa ataupun para pendidiknya. Bagi pengembangan kurikulum, PTK ini diharapkan dapat memperkaya teknik dalam KBM sehingga tercipta suasana yang menyenangkan dan menarik dalam belajar bahasa Indonesia. Dan bagi khasanah ilmu pendidikan, semoga PTK ini menjadi sumbangsih dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Sebuah karangan dibangun dari satu atau kumpulan paragraf. Paragraf merupakan kumpulan kalimat yang saling berkaitan erat untuk membahas satu permasalahan. Oleh karena itu, paragraf umumnya terdiri dari sejumlah kalimat. Kalimat-kalimat itu saling bertalian untuk mengungkapkan sebuah gagasan tertentu (Kosasih, 2003:40). Paragraf adalah satuan bahasa yang mengandung ide untuk mengungkapkan buah pikiran yang dapat berupa satu atau beberapa kalimat (Zainuddin, 1992:46). Paragraf yang hanya terdiri dari satu paragraf pada umumnya paragraf penghubung. Paragraf disebut juga alinea, alinea tidak lain dari suatu kesatuan pikiran, suatu kesatuan yang lebih tinggi atau lebih luas dari kalimat. Ia merupakan himpunan dari kalimat-kalimat yang bertalian dalam suatu rangkaian untuk membentuk sebuah gagasan (Keraf, 1994: 62).

Dari ketiga pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa paragraf merupakan kumpulan kalimat. Tetapi, tidak dijelaskan jumlah kalimatnya karena banyak atau sedikit kalimat dalam sebuah paragraf bukan merupakan landasan disebut paragraf. Yang penting kalimat-kalimat dalam paragraf memiliki hubungan yang erat dan mengungkapkan satu permasalahan, satu gagasan. Masalah jumlah kalimat ini memang tidak menjadi ukuran dalam penyebutan paragraf. Hal ini karena yang penting dalam sebuah paragraf bukan jumlah kalimatnya, melainkan kesatuan gagasan yang diungkapkannya (Mustakim, 1992:112).

Sebuah paragraf yang baik harus memiliki satu permasalahan yang disebut dengan gagasan utama. Gagasan utama adalah gagasan yang menjadi dasar pengembangan sebuah paragraf (Kosasih, 2003:40). Gagasan utama merupakan masalah yang diungkapkan dalam sebuah paragraf dan dalam sebuah paragraf hanya ada satu masalah. Sebagai satu kesatuan gagasan, sebuah paragraf hanya mengandung satu gagasan utama, yang diikuti oleh beberapa gagasan pengembang atau penjelas. Oleh karena itu, rangkaian kalimat yang terjalin dalam sebuah paragraf hanya

mempersoalkan satu masalah atau satu gagasan utama (Mustakim, 1994: 115). Jadi, satu paragraf hanya boleh mengandung satu gagasan pokok atau topik. Semua kalimat dalam paragraf harus membicarakan gagasan pokok tersebut (Akhadiah, Maidar, dan Sakura, 1988: 148).

Berdasarkan beberapa sumber di atas, dapat disimpulkan bahwa gagasan utama dapat disebut juga sebagai gagasan pokok, topik paragraf, dan ide pokok. Walaupun, memiliki istilah yang berbeda, tapi maksudnya sama, yaitu dasar pengembangan paragraf atau masalah yang diungkapkan dalam sebuah paragraf.

Dalam membaca apa saja, seseorang harus dapat menemukan gagasan pokok, apa pun tujuan membaca. Hal ini dilakukan karena dengan menemukan gagasan pokok, seseorang akan dapat memahami perihal yang dibaca. Soedarso (2004: 64) mengatakan, "Dalam membaca apa saja, hendaklah Anda menemukan ide pokok. Jangan Anda membuang waktu untuk menekuni detail. Apapun jabatan Anda, apa pun tujuan Anda dalam membaca, Anda harus menyerbu ke ide pokok. Apabila kita membaca untuk mendapatkan ide pokok dengan sendirinya detail akan terurus". Hal serupa juga diungkapkan Widiatmoko (2011: 92), "Pemahaman berkaitan erat dengan kemampuan seseorang untuk menemukan ide pokok. Sehingga dalam membaca apa saja hendaknya Anda dapat menemukan ide pokok". Jadi, menemukan gagasan utama/ ide pokok dalam membaca sangatlah penting. Untuk itu, cara menemukan gagasan utama dalam paragraf perlu diketahui. Cara untuk mengetahui ide pokok paragraf secara cepat dan tepat yaitu pembaca terlebih dahulu harus memiliki pengetahuan dasar mengenai penyusunan sebuah paragraf.

Sebuah paragraf dibangun oleh beberapa kalimat yang saling menunjang dan hanya mengandung satu gagasan pokok dan dijelaskan oleh beberapa gagasan penunjang. Gagasan utama dituang ke dalam kalimat topik/ kalimat pokok dan gagasan penunjang

ke dalam kalimat penunjang. Jadi setiap paragraf terdiri dari kalimat topik dan kalimat-kalimat penunjang (Akhadiah, Maidar, dan Sakura, 1988: 153).

Gagasan utama dapat dituangkan secara eksplisit (tersurat) dan implisit (tersirat). Paragraf yang menuangkan pikiran utama secara eksplisit, memiliki kalimat utama dan kalimat penjelas. Dan bisa ditemukan pada jenis paragraf deduktif (kalimat utama terletak pada kalimat pertama atau kedua), induktif (kalimat utama terletak pada kalimat terakhir atau kedua terakhir), dan campuran (kalimat utamanya terletak pada awal dan diperjelas pada akhir paragraf, tetapi gagasan utama tetap satu). Ada juga paragraf yang tidak mempunyai kalimat topik. Topik paragraf atau gagasan pokok tersebar di seluruh kalimat yang membangun paragraf tersebut. Bentuk ini biasanya kita jumpai dalam karangan narasi atau deskripsi (Akhadiah, Maidar, dan Sakura, 1988: 156). Adapun cara untuk menemukan gagasan utama pada paragraf di antaranya:

- a) Untuk memudahkannya, terlebih dahulu mencari kalimat utama, yang letaknya bisa di awal, akhir, atau awal dan akhir.
- b) Pahami dengan baik kalimat-kalimat penjelas yang ada dalam paragraf dan perhatikan hubungannya dengan kalimat utama
- c) Tentukan gagasan utama dengan mengambil inti kalimat utama yang menjiwai seluruh kalimat penjelas jika paragraf menuangkan gagasan utama secara eksplisit. Pikiran utama ini biasanya berupa kata, frasa, klausa, ataupun kalimat tunggal.
- d) Kalau secara implisit, menentukan gagasan utama, berarti mengambil simpulan dari keseluruhan kalimat.

Menurut Widiatmoko (2011: 93) untuk dapat menemukan ide pokok dengan cepat, hendaknya mengikuti struktur dan gaya penulisan dengan ketentuan sebagai berikut:

- a) Sebaiknya membaca secara mendesak dengan tujuan mendapatkan ide pokok secara cepat, jangan terbuai oleh detail,

- bergeraklah dengan cepat dan serap ide dengan cepat.
- b) Saat membaca, cepatlah mengerti idenya dan terus membaca ke bagian lain.
 - c) Jangan membaca terlalu lam pada bagian yang tidak layak diperhatikan segeralah pindah ke pokok yang lain.
 - d) Cepatlan mendapat buah pikiran dari pengarang, tapi jangan tergesa-gesa sehingga dapat mengakibatkan ketegangan.
 - e) Berkonsentrasi dengan cepat dan tepat, terlibat penuh dengan ide gagasan yang tercetak.

Keterampilan Membaca Cepat

Berpikir kritis sangat diperlukan dalam memahami isi bacaan secara cepat dan keterampilan membaca cepat perlu dimiliki dalam memahami bacaan agar lebih efektif dan efisien. Keterampilan membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dimiliki dan dikuasai oleh siswa. Apalagi era globalisasi dan informasi yang begitu cepat dan canggih ini mensyaratkan sumber daya manusia yang cepat dan tanggap dalam menghadapi berbagai permasalahan. Untuk itu, siswa dituntut memiliki keterampilan membaca dengan cepat dan tepat agar dapat mengikuti perkembangan zaman dan menyelesaikan/ mengatasi permasalahan yang dihadapi. Keterampilan didefinisikan sebagai kecakapan untuk menyelesaikan tugas (Depdiknas, 2008: 1447).

Membaca cepat adalah kemampuan membaca dengan memperhatikan tujuan dari membaca. Kecepatan membaca harus fleksibel, artinya kecepatan itu tidak harus selalu sama, ada kalanya di perlambat karena bahan-bahan dan tujuan kita membaca (Soedarso 2004:18). Yang berarti dalam membaca tidak harus semuanya dibaca dengan cepat karena tergantung pada tujuan membaca. Membaca cepat adalah perpaduan kemampuan motorik (gerakan mata) atau kemampuan visual, dengan kemampuan kognitif seseorang dalam membaca. Membaca cepat merupakan

perpaduan antara kecepatan membaca dengan pemahaman isi bacaan (Widiatmoko, 2011: 19).

Keterampilan membaca cepat kita butuhkan dalam menghadapi teknologi yang semakin canggih, pengetahuan yang terus berkembang dan untuk mempermudah kita memperoleh informasi, baik dari media cetak maupun elektronik. Keterampilan membaca cepat perlu dimiliki setiap individu karena membaca cepat merupakan membaca efektif. Membaca yang efektif ialah membaca dengan aktif untuk mendapatkan manfaat yang maksimal. Dengan membaca efektif, kita dapat menggunakan waktu kita secara efisien dan efektif (Setiawan, 2010: 3). Muchlishoh (1992: 153) mengatakan bahwa membaca cepat adalah jenis membaca yang diberikan dengan tujuan agar para siswa dalam waktu singkat dapat membaca secara lancar, serta dapat memahami isinya.

Dari berbagai penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan membaca cepat adalah kecakapan membaca dengan efisien waktu untuk mendapatkan pemahaman bacaan dengan tepat. Dalam hal ini membaca cepat bukan hanya menekankan pada kecepatan membaca, tapi juga harus memperhatikan pemahaman perihal yang dibaca. Jangan sampai membaca cepat, tapi tidak tahu perihal yang dibaca. Membaca cepat mempunyai beberapa keuntungan terutama dalam keadaan waktu terdesak. Dengan membaca cepat, orang dapat meninjau kembali secara cepat materi yang pernah dibacanya, memberi kesempatan untuk membaca secara lebih luwes. Dengan membaca cepat, orang dapat memperoleh pengetahuan yang luas tentang apa yang dibacanya, sesuai dengan sifat bacaan yang tidak memerlukan pendalaman.

Membaca cepat sangat dibutuhkan pada masa sekarang ini karena teknologi yang semakin canggih sehingga banyak sekali bahan bacaan yang disodorkan kepada kita. Hal ini perlu disiasati dengan memiliki keterampilan membaca cepat. Dalam membaca cepat pun tergantung pada tujuan si pembaca. Ada

beberapa jenis yang dapat digunakan dalam membaca cepat sesuai dengan kebutuhan. Efisiensi membaca akan lebih baik jika informasi yang dibutuhkan sudah ditentukan terlebih dahulu. Konsentrasi perhatian dan pikiran dapat diarahkan pada informasi itu. Informasi yang dibutuhkan disebut informasi fokus. Pada umumnya, untuk menemukan informasi fokus dengan efisien ada beberapa teknik membaca yang digunakan, yaitu baca-pilih (*selecting*), baca-lompat (*skipping*), baca-layap (*skimming*), dan baca-tatap (*scanning*) (Tampubolon, dalam Rahim, 2007:52).

- a) Baca-pilih (*selecting*). Cara ini dilakukan jika seseorang ingin mencari informasi dengan cara memilih bagian bacaan yang dianggap relevan dengan kebutuhan pembaca. Jadi, tidak semua bab dalam sebuah buku dibaca oleh pembaca.
- b) Baca-lompat (*skipping*). Jenis membaca ini dapat dipergunakan untuk dengan cepat memperoleh informasi dari bahan bacaan karena teknik ini dilakukan dengan dilakukan dengan cara melompati bagian-bagian yang tidak diperlukan. Membaca bacaan pun bukan per kata, melainkan per frasa atau kalimat.
- c) Baca-layap (*skimming*). Teknik membaca *skimming* merupakan membaca dengan cepat untuk mengetahui isi umum atau bagian suatu bacaan untuk memperoleh intisari dengan proses membacanya melompat-lompat gagasan utama dalam bahan bacaan sambil memahami topik.
- d) Baca-tatap (*scanning*). Membaca *scanning* merupakan jenis membaca yang sangat cepat karena pembaca hanya membaca untuk mendapatkan informasi tertentu yang diperlukan tanpa membaca yang lain-lain. Jadi, pembaca langsung mencari atau perhatiannya fokus kepada permasalahan/ informasi yang dibutuhkan.

Kecepatan Membaca

Setiap orang memiliki kecepatan membaca yang berbeda. Dan setiap orang harus terus berlatih membaca cepat. Dalam berlatih untuk mengetahui perkembangan kecepatan membaca, pembaca harus dapat mengukur kecepatan membacanya. Kecepatan membaca dapat dihitung dengan mempergunakan rumus. Berikut ini rumus menghitung kecepatan membaca kata per menit menurut Sudarso (2004:14) :

$$\frac{\text{jumlah kata}}{\text{jumlah detik untuk membaca}} \times 60 = \text{Jumlah kpm}$$

Seperti telah diungkapkan di atas, bahwa setiap orang memiliki kemampuan membaca yang berbeda. Menurut Yeti Mulyati, kecepatan membaca berdasarkan jenjang pendidikan seperti dijelaskan tabel di bawah ini :

Tabel 1. Daftar kecepatan membaca menurut Yeti Mulyati

Jenjang Sekolah	Angka Kecepatan Efektif Membaca
Sekolah Dasar	150 – 200 kpm
Sekolah Lanjutan Pertama	200 – 250 kpm
Sekolah Lanjutan Atas	250 – 350 kpm
Perguruan Tinggi	300 – 350 kpm

Hal ini senada dengan standar kompetensi dalam silabus pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SMP kelas VII 200 - 250 kpm, sedangkan SMA 250-350 kata. Dalam penelitian ini berdasarkan kompetensi dasar pada silabus, siswa diharapkan dapat membaca cepat 300 kata per menit (kpm).

Teknik *Skipping* Ayunan Visual

Teknik *skipping* ayunan visual merupakan teknik membaca cepat untuk menemukan gagasan utama. Teknik ini merupakan gabungan dari *skipping* dan ayunan visual. *Skipping* dapat diartikan sebagai teknik baca lompat yaitu membaca dengan loncat-loncatan (Haryadi 2006: 166), sedangkan,

ayunan visual merupakan cara membaca dengan mengayunkan mata secara cepat dan tepat. Teknik *skipping* merupakan salah satu jenis teknik membaca *skimming*. Gerakan mata dalam *skimming* yaitu mata bergerak dibaris-baris pertama yang mengandung ide pokok dari paragraf kemudian melompat dan berhenti di beberapa fakta, detail tertentu yang penting yang menunjang ide pokok. Dari beberapa gerakan yang digunakan pada intinya adalah lompatan mata yang tepat, tidak berhenti pada baris-baris tertentu.

Teknik *skipping* berarti membaca dengan mengayunkan mata dari bagian penting atau pokok ke bagian penting lainnya. Kemampuan visual adalah kemampuan mata melihat lambang-lambang tertulis dalam satuan waktu tertentu yang akan menghasilkan rata-rata kecepatan baca. Ayunan visual merupakan cara membaca dengan mengayunkan mata secara cepat dan tepat. Teknik *skipping* ayunan visual adalah teknik membaca lompat dengan mengayunkan mata dari bagian penting ke bagian penting lainnya secara cepat dan tepat. Teknik *skipping* ayunan visual merupakan teknik baca loncat dari bagian yang penting ke bagian penting lainnya secara cepat dan tepat. Dengan mengayunkan mata secara cepat dan tepat, siswa dapat membaca secara cepat dan menemukan ide pokok secara cepat pula. Dari berbagai sumber di atas, dapat disimpulkan bahwa teknik *skipping* ayunan visual adalah suatu metode dalam membaca cepat dengan cara membaca melompat-lompat dengan mengayunkan mata dari bagian yang penting ke bagian penting lainnya secara cepat dan tepat

Teknik *skipping* ayunan visual merupakan teknik membaca cepat yang mengayunkan mata atau pandangan secara cepat dari tanda yang satu ke tanda yang lainnya. Usaha mengembangkan kemampuan membuat ayunan-ayunan visual dengan cara mata hanya boleh berhenti sejenak pada setiap tanda hitam, lalu ayunkan segera pandangan ke tanda berikutnya. Jangan sekali-kali berhenti diantara dua tanda hitam jangan pula menggerakkan kepala.

Langkah membaca *skipping* untuk memperoleh pikiran utama dengan *skipping* ayunan visual, yaitu (1) latihan membaca frase, latihan ini melibatkan membaca frase secara mekanik dan konseptual, (2) membaca dengan melebarkan jangkauan mata, (3) membaca kalimat, dalam latihan ini pembaca dituntut dapat mengayunkan pandangan matanya dari kalimat ke kalimat sekaligus memahami maknanya. Pembaca dapat melakukan hentian sementara pada setiap akhir kalimat. Namun, pembaca harus tetap memahami makna bacaan yang dibacanya, (4) membaca paragraf dengan melihat kata-kata kunci kalimat utama.

Membaca frase secara mekanik adalah membaca yang ditekankan pada kecepatan gerakan mata untuk melihat sejumlah kata. Sedangkan, membaca frase konseptual lebih ditekankan pada pemahaman dan penafsiran makna bacaan. Jadi, dalam membaca teknik *skipping* ayunan visual ini tidak hanya membaca dengan cepat dalam waktu yang singkat. Tapi, juga dipentingkan memahami bacaan yang dibaca sehingga pembaca dalam waktu singkat pembaca dapat memahami bacaan. DePorter (2009: 53) mengatakan, "Ingatkan dirimu sendiri untuk menggunakan fokus halus dan tri-fokus untuk memperluas pandangan sekelilingmu dan melihat sekumpulan kata sekaligus. Gerakkan jarimu ke bawah halaman yang kamu baca, letakkan pandanganmu melebihi jarimu. Ingatlah untuk bergerak lebih cepat daripada raasa nyamanmu dan gunakan penglihatan periferalmu untuk membaca tiga baris sekaligus. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan langkah-langkah teknik *skipping* ayunan visual dalam pembelajaran menentukan gagasan utama pada keterampilan membaca cepat adalah membaca dengan frase dengan teknik mekanik dan konseptual, melebarkan jangkauan mata, menggerakkan telunjuk tangan, membaca kalimat dan membaca paragraf.

METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi penelitian dilakukan di ruang kelas Bahasa Indonesia SMART Ekselensia

Indonesia. Penelitian ini dilakukan oleh guru bahasa Indonesia pada siswa kelas II-IPA SMA SMART Ekselensia Indonesia yang berjumlah 17 siswa pada semester genap. Pada kedua siklus, ada satu orang tidak hadir, namun siswanya berbeda. Agar data akurat, kedua siswa tersebut tidak disertakan sebagai subjek penelitian, sehingga subjek penelitiannya hanya 15 siswa.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah nilai siswa dari hasil tes tertulis pada siklus I dan II. Tes ini untuk mengukur tingkat pemahaman siswa dalam menemukan gagasan utama setiap paragraf dan kecepatan membaca dengan teknik *skipping* ayunan visual (SAV). Adapun instrumen yang akan digunakan untuk memperoleh data pada siklus I adalah tes tertulis berupa 1 soal esai yang terdiri dari 5 jawaban. Siswa membaca 5 paragraf dengan teknik SAV kemudian menghitung kecepatan membaca dan menentukan gagasan utama setiap paragraf. Pada siklus I, skor tertinggi untuk setiap jawaban adalah 20 sehingga skor tertinggi dari 5 jawaban adalah 100. Adapun ketentuan pemberian skor penilaian untuk setiap jawaban gagasan utama adalah sebagai berikut :

- Untuk setiap paragraf, bila jawabannya tidak sesuai diberi nilai 5
- Untuk setiap paragraf, bila jawabannya kurang sesuai diberi nilai 10
- Untuk setiap paragraf, bila jawabannya cukup sesuai diberi nilai 15
- Untuk setiap paragraf, bila jawabannya sesuai diberi nilai 20

Karena ingin adanya peningkatan, pada siklus II dilakukan penambahan jawaban menjadi 6 dari 1 soal esai. Jadi, siswa membaca 6 paragraf dengan teknik SAV kemudian menghitung kecepatan membaca dan menentukan gagasan utama setiap paragraf. Perubahan jumlah jawaban ini mengakibatkan perbedaan sistem penilaian pun kriteria dan total nilai tertingginya sama. Adapun ketentuan pemberian skor penilaian untuk setiap jawaban gagasan utama adalah sebagai berikut :

- Untuk paragraf I, bila jawabannya

tidak sesuai diberi nilai 4

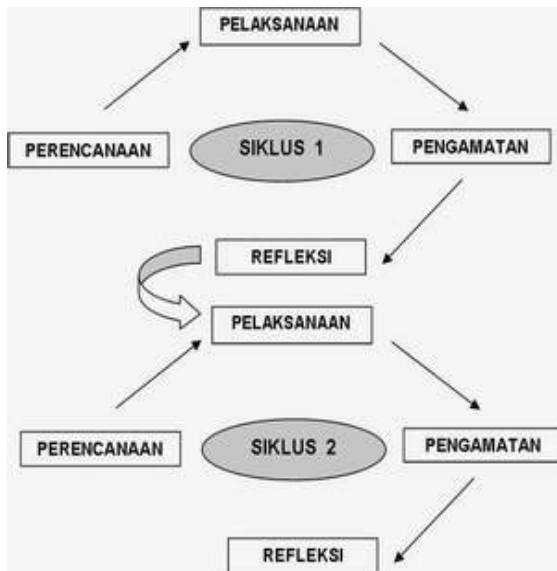
- Untuk paragraf I, bila jawabannya kurang sesuai diberi nilai 8
- Untuk paragraf I, bila jawabannya cukup sesuai diberi nilai 12
- Untuk paragraf I, bila jawabannya sesuai diberi nilai 15
- Untuk paragraf II, III, IV, V dan VI, bila jawabannya tidak sesuai diberi nilai 5
- Untuk paragraf II, III, IV, V dan VI, bila jawabannya kurang sesuai diberi nilai 9
- Untuk paragraf II, III, IV, V dan VI, bila jawabannya cukup sesuai diberi nilai 13
- Untuk paragraf II, III, IV, V dan VI, bila jawabannya sesuai diberi nilai 17

Kecepatan membaca para siswa pada siklus I dan II dihitung dengan menggunakan rumus yang telah disampaikan dalam tinjauan pustaka. Kecepatan membaca ini dilihat dari jumlah kata yang dibaca setiap menit, atau disingkat kpm (kata per menit). Indikator keberhasilan pada PTK ini adalah proses pada KBM yaitu nilai tes tertulis dalam menentukan gagasan utama dan kecepatan membaca teks. Nilai yang didapat dari hasil tes digunakan untuk melihat apakah teknik SAV dapat meningkatkan hasil belajar menentukan gagasan utama paragraf dalam keterampilan membaca cepat. Adapun standar keberhasilan dalam PTK ini ada dua, yaitu :

1. Sedikitnya 80% dari jumlah siswa yang diteliti memperoleh nilai yang termasuk dalam kategori baik dan seluruh siswa memperoleh nilai di atas KKM pelajaran Bahasa Indonesia, yaitu 72.
2. Sedikitnya 80% dari jumlah siswa yang diteliti memiliki kecepatan membaca sesuai dengan kompetensi dasar, yaitu 300 kpm.

Penelitian ini terdiri dari siklus – siklus dengan tahapan perencanaan, implementasi/ pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Apabila suatu siklus mengalami kegagalan, prosedur PTK diulangi lagi pada siklus

berikutnya. Jika pada siklus I berhasil, siklus II tetap dilakukan sebagai penguat hasil penelitian bahwa teknik tersebut benar-benar dapat meningkatkan hasil belajar dan motivasi siswa dalam membaca teks. Desain PTK dapat digambarkan seperti pada bagan di bawah ini.



Gambar 1. Disain penelitian tindakan kelas

Prosedur Penelitian Siklus I

Pada tahap perencanaan, disusun rencana pelaksanaan pembelajaran dan rubrik penilaian serta disiapkan teks yang akan dibaca siswa untuk latihan dan tes tertulis dan *stop watch* yang akan digunakan siswa dalam KBM. Selain itu, juga disiapkan format pengamatan yang dilakukan guru pengamat serta disusun angket siswa dan guru pengamat. Tindakan merupakan KBM yang dilakukan guru dan siswa di dalam kelas. Tindakan siklus I dilakukan pada hari Jum'at, 13 Mei 2011 sesuai dengan tahapan RPP sebagai berikut :

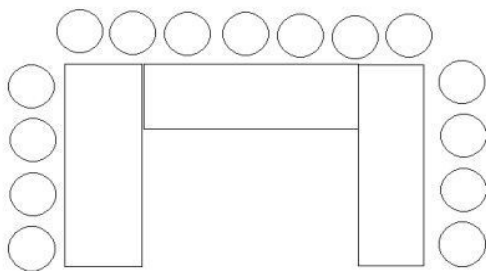
- a) Siswa dan guru membaca doa dan mengucapkan salam
- b) Siswa diabsen guru
- c) Siswa dan guru membaca Alquran
- d) Siswa melakukan permainan dengan dibimbing guru untuk mengetahui materi yang akan dipelajari
- e) Siswa menebak materi yang akan dipelajari

- f) Siswa mencari informasi tentang *skipping* ayunan visual dengan membaca di perpustakaan atau bertanya kepada guru
- g) Siswa bersama guru secara klasikal mendiskusikan yang dimaksud dengan teknik *skipping* ayunan visual
- h) Siswa bersama guru secara klasikal mendiskusikan langkah - langkah membaca cepat dengan teknik SAV
- i) Siswa membaca artikel dengan cara seperti biasanya dengan menggunakan *stop watch* kemudian menentukan gagasan utama dan menghitung kecepatan membaca
- j) Siswa bersama guru secara klasikal mendiskusikan cara menentukan gagasan utama
- k) Latihan membaca cepat (tiga paragraf) dengan teknik SAV menggunakan *stop watch* kemudian menentukan gagasan utama dan menghitung kecepatan membaca
- l) Siswa bersama guru membahas gagasan utama
- m) Siswa mengerjakan tes (membaca lima paragraf dengan teknik SAV menggunakan *stop watch* kemudian menentukan gagasan utama dan menghitung kecepatan membaca
- n) Siswa menyimpulkan materi
- o) Siswa menyampaikan manfaat materi
- p) Siswa dan guru membaca doa dan mengucapkan salam

Pada KBM siklus I letak kursi masih konvensional, seperti biasa, namun, siswa tetap melakukan aktivitas yang ditugasi guru. Dalam teknik SAV, agar pembaca dapat membaca lebih cepat disarankan menggunakan jari telunjuk atau alat bantu lainnya, seperti pensil ataupun pulpen sebagai alat petunjuk. Observasi atau pengamatan dalam PTK ini dilakukan oleh dua guru pengamat yang mengamati cara guru menyampaikan materi dan keaktifan serta ketertarikan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar. Guru pengamat ini mengobservasi mulai dari kegiatan pembuka, inti hingga kegiatan penutup.

Pada kegiatan pembuka, guru pengamat mengobservasi: 1) penyampaian SK dan KD, 2) penyampaian tujuan/ manfaat, 3) pengkondisian siswa untuk siap belajar. Yang diobservasi pada kegiatan inti, yaitu: 1) penyampaian materi, 2) kesesuaian metode, 3) interaksi siswa dengan guru, 4) interaksi siswa dengan siswa, dan 5) pelaksanaan evaluasi. Sedangkan pada kegiatan penutup, guru pengamat mengamati adakah penyimpulan materi pada akhir pembelajaran. Guru pengamat menulis hasil observasinya dengan mendeskripsikan kegiatan di lembar pengamatan. Selain itu, guru juga mengisi angket tentang kegiatan siswa dalam proses belajar mengajar. Angket guru ini digunakan sebagai data penelitian nontes.

Usai KBM berlangsung, peneliti dan dua guru pengamat merefleksikan KBM siklus I. Hasil dari refleksi ini untuk revisi atau perbaikan yang akan dilakukan pada siklus II. Pada siklus I, siswa cukup antusias dan aktif mengikuti pembelajaran serta melakukan petunjuk atau perintah guru. Siswa pun dapat memahami teknik SAV dalam membaca cepat untuk menemukan gagasan utama. Pada siklus I, interaksi antara guru dan siswa sudah cukup baik, tapi interaksi antar siswa belum cukup baik, Karenanya, perlu dilakukan perubahan pada siklus II. Selain itu, letak meja dan kursi yang konvensional menyulitkan guru untuk memperhatikan siswa.



Gambar 2. Formasi huruf U

Adapun perubahan yang akan dilakukan pada siklus II berdasarkan refleksi adalah adanya contoh membaca cepat untuk

menemukan gagasan utama dengan teknik SAV dari guru/ siswa. Latihan membaca cepat dilakukan secara bergantian dengan pasangan agar terjadi interaksi antar siswa. Selain itu, *setting* meja dan kursi diubah dengan membentuk huruf “U” agar guru dapat dengan mudah memperhatikan siswa.

Prosedur Penelitian pada Siklus II

Pada tahap perencanaan, guru menyusun kembali RPP berdasarkan refleksi. Perubahannya terletak pada kegiatan pembuka dan inti. Guru juga menyiapkan kembali teks yang akan dibaca siswa untuk latihan dan tes tertulis karena teks yang dibaca siswa setiap siklus berbeda. Guru menyiapkan format pengamatan yang dilakukan guru pengamat serta menyusun angket siswa dan guru pengamat. Selain itu, guru juga menyiapkan *stop watch* yang akan digunakan siswa dalam KBM. Tindakan pada siklus II merupakan perbuatan yang dilakukan guru dalam KBM sebagai upaya perbaikan mengajar materi menentukan gagasan utama dalam membaca cepat dengan menggunakan teknik SAV. Tindakan yang dilakukan guru dan siswa di dalam kelas pada hari Kamis, 19 Mei 2011 ini mengalami beberapa perubahan dengan tahap pelaksanaan sebagai berikut :

- a) Siswa dan guru membaca doa dan mengucapkan salam
- b) Siswa diabsen guru
- c) Siswa dan guru membaca Alquran
- d) Siswa menyampaikan kesan belajar membaca cepat untuk menemukan gagasan utama dengan teknik SAV
- e) Siswa menyampaikan kesulitan-kesulitan yang dialami dalam belajar membaca cepat untuk menemukan gagasan utama dengan teknik SAV
- f) Siswa kembali menjelaskan yang dimaksud teknik SAV dan langkah-langkahnya
- g) Siswa kembali menjelaskan cara menentukan gagasan utama
- h) Siswa memberikan contoh kepada teman lainnya membaca cepat teknik *skipping* ayunan visual

- i) Siswa menanggapi contoh yang diberikan siswa
- j) Siswa mencari pasangan dengan permainan
- k) Setiap pasangan latihan membaca cepat enam paragraf dengan teknik SAV secara bergantian
- l) Setiap pasangan secara bergantian memperhatikan waktu membaca yang digunakan temannya dengan menggunakan *stop watch*
- m) Setelah membaca setiap pasangan menentukan gagasan utama dan menghitung kecepatan membaca
- n) Siswa bersama guru membahas gagasan utama
- o) Siswa mengerjakan tes (membaca enam paragraf dengan teknik SAV menggunakan *stop watch* kemudian menentukan gagasan utama dan menghitung kecepatan membaca
- p) Siswa menyimpulkan materi
- q) Siswa menyampaikan manfaat materi
- r) Siswa menulis di buku harian tentang kegiatan dan perasaannya dalam belajar bahasa Indonesia
- s) Siswa dan guru membaca doa dan mengucapkan salam

Pada siklus II siswa berlatih membaca cepat untuk menemukan gagasan utama paragraf dengan berpasangan. Agar tidak menjenuhkan, pasangan dipilih dengan permainan. Dalam permainan setiap siswa mendapat kartu bergambar dan bertuliskan kata-kata. Bagi siswa yang mendapatkan kartu bergambar harus berekspresi sesuai dengan gambar kemudian siswa yang mendapat kartu kata sesuai dengan ekspresi teman berarti teman pasangannya

Setelah mendapatkan pasangan, secara bergantian siswa membaca teks kemudian menentukan gagasan utama paragraf dan menghitung kecepatan membaca. Siswa (A) yang belum membaca memberi tanda kepada temannya untuk mulai membaca kemudian siswa (A) tersebut memencet tanda mulai pada *stop watch*. Jika sudah selesai membaca, siswa (B) memberi kode kepada temannya (A) untuk

mematikan *stop watch*. Kemudian siswa (A) memberitahukan kepada siswa (B) lama waktu yang digunakan untuk membaca. Kemudian siswa (B) menentukan gagasan utama setiap paragraf dan menghitung kecepatan membaca. Hal tersebut dilakukan juga pada teman, pasangannya, siswa (A).

Observasi atau pengamatan dilakukan oleh dua guru pengamat yang sama pada siklus I agar hasil penelitiannya lebih akurat dan valid. Yang diamati oleh guru pengamat dalam KBM pada siklus II tidak berbeda dengan siklus I, yaitu cara guru menyampaikan materi dan siswa mengikuti KBM mengenai menentukan gagasan utama dalam membaca cepat dengan menggunakan teknik SAV. Guru pengamat mengobservasi mulai dari kegiatan pembuka, inti hingga kegiatan penutup sama seperti siklus I. Pada siklus II, guru pengamat juga menuliskan hasil observasinya dengan mendeskripsikan kegiatan di lembar pengamatan. Selain itu, guru pengamat juga mengisi angket tentang kegiatan siswa dalam proses belajar mengajar. Hasil angket guru pengamat ini juga digunakan sebagai data penelitian nontes untuk melihat perbedaan antara siklus I dan II.

Usai KBM berlangsung, guru dan dua guru pengamat merefleksikan KBM siklus II. Pada siklus II tampak interaksi antar siswa lebih hidup karena mereka melakukan latihan secara berpasangan sehingga keaktifan siswa meningkat. Siswa sudah dapat memahami SAV ketika guru menanyakan kembali tentang teknik tersebut pada awal pembelajaran. Kepatuhan siswa melaksanakan tugas dan antusias untuk membaca teks pun masih tetap terjaga karena guru berusaha mencari topik bacaan yang menarik. Selain itu, siswa pun dapat dipantau guru karena setting kelas berubah menjadi formasi huruf U dan siswa pun tampak asyik, terlihat tidak kaku dengan *setting* kelas yang baru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Siklus I

Pada awal pembelajaran, sebelum

melakukan teknik SAV, siswa terlebih dahulu ditugasi membaca seperti kebiasaanya. Setelah itu, siswa pun ditugasi menentukan gagasan utama setiap paragraf. Hal ini dilakukan agar memperoleh data untuk dibandingkan dengan hasil membaca menggunakan teknik SAV. Adapun hasilnya seperti pada tabel di bawah ini.

No.	Nama Siswa	Kecepatan Membaca	Nilai
1.	Abdullah Yahya	182 kpm	60
2.	Abdus Shobri Asyiqi	228 kpm	55
3.	Ahmad Dzulfaiq M.	164 kpm	70
4.	Bayu Indra Kurniawan	163 kpm	0
5.	Dede Junaedi Saputra	185 kpm	45
6.	Farhan Maftuh Ahnam	216 kpm	80
7.	Ilham Vemandra U.	180 kpm	45
8.	Kemal Adam Roisy	182 kpm	75
9.	Kurnia Sandi Girsang	165 kpm	45
10.	Makmun	149 kpm	55
11.	Moch. Abdul Majid	156 kpm	60
12.	M. Faisal Juliasyah	273 kpm	55
13.	Nurcholis	228 kpm	65
14.	R.M. Gulam Nurul I.	210 kpm	60
15.	Zamroni	379 kpm	60
Rata - rata		204 kpm	55.3

Tabel 2. Perolehan nilai siswa sebelum menggunakan teknik SAV

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa secara umum kecepatan membaca siswa masih di bawah 300 kata per menit (kpm). Siswa yang mendapat nilai di atas kkm hanya dua orang dari 15 siswa. Dan hanya satu orang yang kecepatan membacanya di atas 300 kpm, namun perolehan nilainya pun belum mencapai kkm.

Setelah siswa mempelajari tentang teknik SAV dan melakukan latihan membaca dengan menggunakan teknik tersebut, siswa mengikti tes. Tes yang dilakukan dengan cara siswa membaca teks yang sama pada waktu yang bersamaan. Setelah itu, siswa menghitung kecepatan membaca dan menentukan gagasan utama kelima paragraf. Hasil tesnya adalah sebagai berikut :

No.	Nama Siswa	Kecepatan Membaca	Nilai
1.	Abdullah Yahya	336 kpm	100
2.	Abdus Shobri Asyiqi	320 kpm	70
3.	Ahmad Dzulfaiq M.	336 kpm	90
4.	Bayu Indra Kurniawan	366 kpm	55
5.	Dede Junaedi Saputra	360 kpm	80
6.	Farhan Maftuh Ahnam	348 kpm	80
7.	Ilham Vemandra U.	336 kpm	50
8.	Kemal Adam Roisy	288 kpm	80
9.	Kurnia Sandi Girsang	480 kpm	80
10.	Makmun	170 kpm	80
11.	Moch. Abdul Majid	366 kpm	75
12.	M. Faisal Juliasyah	336 kpm	70
13.	Nurcholis	458 kpm	80
14.	R.M. Gulam Nurul I.	312 kpm	75
15.	Zamroni	336 kpm	55
Rata - rata		343 kpm	74,3

Tabel 3. Hasil belajar pada siklus I

Berdasarkan tabel di atas, kecepatan membaca siswa setelah menggunakan teknik SAV mengalami perubahan signifikan jika dibandingkan dengan membaca tanpa menggunakan teknik SAV. Walaupun ada dua siswa yang belum mencapai 300 kpm pada siklus I, namun siswa tersebut sudah mengalami kenaikan dalam kecepatan membacanya. Pada hasil belajar, menentukan gagasan utama paragraf pun mengalami peningkatan daripada sebelum mempelajari teknik SAV. Pada umumnya siswa mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan nilai sebelum menggunakan teknik SAV. Begitu juga jika dilihat dari rata-rata mengalami peningkatan sebanyak 19 poin. Namun, PTK ini belum berhasil karena siswa yang memperoleh nilai di atas kkm hanya 10 orang (66,7%), sedangkan penelitian dianggap berhasil jika siswa yang memperoleh nilai di atas kkm mencapai 12 orang (80%). Dengan demikian, harus dilakukan siklus II agar PTK ini mencapai keberhasilan, termasuk didalamnya dengan melakukan perubahan dalam perencanaan sesuai dengan refleksi yang dilandasi pada saran ataupun masukan dari para pengamat.

Hasil Penelitian Siklus II

Pada siklus II, terjadi perubahan dalam pembelajaran atas saran/ masukan dari para pengamat. Perubahan tersebut antara lain, pola kursi yang konvensional menjadi formasi huruf "U". Selain itu, agar interaksi antar siswa lebih baik, latihan membaca dengan teknik SAV dilakukan secara bergantian dan berpasangan. Perubahan tersebut, membawa dampak positif seperti diperlihatkan pada tabel berikut.

No.	Nama Siswa	Kecepatan Membaca	Nilai
1.	Abdullah Yahya	432 kpm	84
2.	Abdus Shobri Asyiqi	432 kpm	89
3.	Ahmad Dzulfaiq M.	581 kpm	89
4.	Bayu Indra Kurniawan	490 kpm	89
5.	Dede Junaedi Saputra	364 kpm	100
6.	Farhan Maftuh Ahnam	348 kpm	95
7.	Ilham Vemandra U.	460 kpm	82
8.	Kemal Adam Roisy	308 kpm	100
9.	Kurnia Sandi Girsang	409 kpm	68
10.	Makmun	329 kpm	84
11.	Moch. Abdul Majid	534 kpm	89
12.	M. Faisal Juliasyah	245 kpm	76
13.	Nurcholis	480 kpm	80
14.	R.M. Gulam Nurul I.	480 kpm	90
15.	Zamroni	298 kpm	76
Rata - rata		412 kpm	86,0

Tabel 4. Hasil Belajar pada Siklus II

Rata – rata nilai dalam menentukan gagasan utama paragraf dan kecepatan membaca siswa mengalami peningkatan. Kecepatan membaca naik 69 kpm, sedangkan nilai naik 11.7 poin. Dari 15 siswa, hanya satu orang yang tidak mencapai kkm, namun pada siklus I siswa tersebut sudah mencapai kkm dan mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan sebelum menggunakan teknik SAV. Secara umum, penelitian pada siklus II sudah mencapai indikator keberhasilan, baik dalam kecepatan membaca, ataupun nilai siswa. Siswa yang memperoleh nilai di atas kkm sebanyak 14 orang (93%) dan siswa dengan kecepatan membaca di atas 300 kpm sebanyak 13 siswa (86,7%). Hasil tersebut sudah melewati indikator keberhasilan sebesar 80%.

Rekapitulasi Data

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian mulai dari perolehan nilai sebelum menggunakan teknik SAV sampai pada siklus I dan II, terlihat adanya peningkatan dalam hasil belajar menentukan gagasan utama paragraf. Teknik SAV juga terbukti dapat meningkatkan kecepatan membaca siswa. Rekapitulasinya terlihat dalam tabel 5.

Perolehan nilai sebelum pembelajaran menentukan gagasan utama paragraf dalam keterampilan membaca cepat dengan teknik SAV, dari 15 siswa hanya dua orang yang mencapai kkm. Kecepatan membacanya pun belum mencapai target, yaitu 300 kpm (kata per menit). Hanya ada satu siswa yang melebihi 300 kpm, tapi perolehan nilai menentukan gagasan utama paragraf masih di bawah kkm. Hal ini berarti siswa membaca frase mekanik, hanya memperhatikan jumlah atau banyaknya kata yang dibaca tanpa menghiraukan membaca frase kontekstual, membaca pemahaman makna isi bacaan.

Setelah mengikuti pembelajaran pada siklus I dengan menggunakan teknik SAV, siswa yang memperoleh nilai di atas kkm 10 orang, yang belum mencapai kkm 5 orang. Dan 12 orang yang kecepatan membacanya lebih dari 300 kpm. Dari 12 orang tersebut 5 orang belum mencapai kkm dalam memperoleh nilai menentukan gagasan utama paragraf. Lima siswa yang belum mencapai kkm tersebut masih menekankan pada banyaknya kata yang dibaca. Ada 2 siswa yang membacanya masih lambat, belum mencapai 300 kpm, namun perolehan nilainya di atas kkm. Hal ini berarti siswa lebih menekankan pada membaca kontekstual tanpa memperhatikan membaca frase mekaniknya.

Data tersebut menunjukkan bahwa para siswa belum dapat mengaplikasikan teknik SAV dengan baik. Hal ini terlihat dari adanya siswa yang membacanya cepat, 300 kpm namun memperoleh nilai di bawah kkm. Ada juga siswa yang membacanya tidak cepat, kurang dari 300 kpm, namun perolehan nilai sudah di atas kkm. Dan siswa yang nilainya

mencapai kkm atau di atas kkm kurang dari 80%, sedangkan siswa yang membacanya cepat sudah lebih dari 80%.

Setelah dilakukan pengulangan pembelajaran, pada siklus II ada peningkatan pencapaian nilai menentukan gagasan utama paragraf per individu ataupun dari rata-rata kelas. Rata-rata nilai pada siklus I 74,3, sedangkan pada siklus II rata-ratanya 86,0. Rata-rata kecepatan membaca juga mengalami peningkatan dari 343 kpm pada siklus I menjadi 412 kpm pada siklus II. Dari 15 siswa, hanya ada 1 siswa yang memperoleh nilai di bawah kkm, tapi kecepatan membacanya lebih dari 300 kpm. Sebenarnya siswa tersebut pada siklus I membacanya sudah cepat dan perolehan nilainya pun sudah mencapai kkm. Menurut pengakuan siswa, ia kurang konsentrasi pada saat membaca teks.

Kecepatan membaca cepat pada siklus

II, 13 siswa sudah mencapai target dan hanya ada 2 siswa yang tidak mencapai 300 kpm, tapi perolehan nilai sudah mencapai kkm. Kedua siswa tersebut pada siklus I, kecepatan membacanya sudah mencapai target, tapi perolehan nilai belum mencapai kkm. Kedua siswa tersebut berusaha memahami isi bacaan dengan mengurangi kecepatan membacanya. Namun demikian, berdasarkan data pada siklus II, baik kecepatan membaca ataupun nilai hasil belajar menentukan gagasan utama paragraf sudah lebih dari 80%. Dengan demikian, peneliti berpendapat bahwa penggunaan teknik SAV dapat meningkatkan hasil belajar menentukan gagasan utama paragraf dalam keterampilan membaca cepat. Lebih dari 80% siswa pun sudah dapat membaca frase mekanik dan frase kontekstual yang merupakan langkah teknik SAV.

No.	Nama Siswa	Nonteknik SAV		Siklus I		Siklus II	
		KM	Nilai	KM	Nilai	KM	Nilai
1	Abdullah Yahya	182 kpm	60	336 kpm	100	432 kpm	84
2.	Abdus Shobri Asyiqi	228 kpm	55	320 kpm	70	432 kpm	89
3.	Ahmad Dzulfaiq M.	164 kpm	70	336 kpm	90	581 kpm	89
4.	Bayu Indra Kurniawan	163 kpm	0	366 kpm	55	490 kpm	89
5.	Dede Junaedi Saputra	185 kpm	45	360 kpm	80	364 kpm	100
6.	Farhan Maftuh Ahnam	216 kpm	80	348 kpm	80	348 kpm	95
7.	Ilham Vemandra U.	180 kpm	45	336 kpm	50	460 kpm	82
8.	Kemal Adam Roisy	182 kpm	75	288 kpm	80	308 kpm	100
9.	Kurnia Sandi Girsang	165 kpm	45	480 kpm	80	409 kpm	68
10.	Makmun	149 kpm	55	170 kpm	80	329 kpm	84
11.	Moch. Abdul Majid	156 kpm	60	366 kpm	75	534 kpm	89
12.	M. Faisal Juliasyah	273 kpm	55	336 kpm	70	245 kpm	76
13.	Nurcholis	228 kpm	65	458 kpm	80	480 kpm	80
14.	R.M. Gulam Nurul I.	210 kpm	60	312 kpm	75	480 kpm	90
15.	Zamroni	379 kpm	60	336 kpm	55	298 kpm	76
Rata - rata		204 kpm	55,3	343 kpm	74,3	412 kpm	86,0

Tabel 5. Rekapitulasi hasil belajar

PENUTUP

Kesimpulan

Keterampilan membaca cepat sangat dibutuhkan pada zaman sekarang ini, pada masa teknologi yang semakin canggih dan informasi yang begitu cepat dan meluas. Namun, menguasai keterampilan membaca cepat, bukan hanya sekedar memenuhi target jumlah/ banyaknya kata yang dibaca dalam waktu cepat/ singkat. Melainkan, membaca cepat yang juga memperhatikan pemahaman isi bacaan. Karena tanpa memahami isi bacaan, pembaca tidak memperoleh informasi dari bacaan yang dibaca. Pemahaman isi bacaan dimulai dari menemukan gagasan utama setiap paragraf. Salah satu teknik membaca cepat untuk menentukan gagasan utama adalah teknik *skipping* ayunan visual (SAV). Teknik ini merupakan teknik membaca dengan melompat atau melebarkan jangkauan mata dari frase yang satu ke frase yang lainnya dengan menggunakan membaca frase mekanik dan kontekstual.

Setelah dilakukan dua siklus pembelajaran menentukan gagasan utama paragraf dalam keterampilan membaca cepat dengan menggunakan teknik SAV, 93,3% siswa kelas II SMA SMART Ekselensia Indonesia memperoleh nilai lebih dari kkm, dengan rata-rata 86,0. Nilai tertinggi 100 dengan kecepatan membacanya 308 kpm (kata per menit). Nilai terendah 68 dengan kecepatan membacanya 409 kpm. Dan 86,6% dari 15 siswa dapat membaca dengan kecepatan lebih dari 300 kpm, dengan rata-rata 412 kpm. Kecepatan membaca tercepat pada siswa kelas II SMA SMART Ekselensia Indonesia adalah 534 kpm dengan memperoleh nilai 89. Kecepatan membaca terendah 245 kpm dengan memperoleh nilai 76.

Dengan demikian hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan penulis menunjukkan bahwa teknik SAV dapat meningkatkan hasil belajar menentukan gagasan utama paragraf dalam keterampilan membaca cepat pada siswa kelas II SMA SMART ekselensia Indonesia. Hal ini karena lebih dai 80%, siswa dapat membaca dengan

cepat, lebih dari 300 kpm sesuai dengan standar kompetensi dasar pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Selain itu, lebih dari 80%, siswa memperoleh nilai di atas kkm (nilai kkm 72).

Rekomendasi

Agar pembelajaran menentukan gagasan utama paragraf dalam keterampilan membaca cepat dengan menggunakan teknik SAV lebih baik, ada beberapa saran yang perlu diperhatikan, di antaranya :

- 1) Teks bacaan yang dibaca sebaiknya bacaan yang dapat menarik perhatian pembaca. Hal ini sejalan dengan bahwa membaca cepat itu sesuai dengan tujuan pembaca. Dengan memberikan teks bacaan yang menarik kepada pembaca, hal ini dapat menumbuhkan rasa ingin tahun pembaca. Dengan menumbuhkan rasa ingin tahu kepada pembaca, hal ini berarti pembaca memiliki tujuan.
- 2) Pembaca ditekankan membaca frase mekanik dan frase kontekstual, jangan hanya mementingkan membaca frase mekanik agar pembaca membaca cepat dengan dapat memahami isi bacaan dengan cepat pula.
- 3) Pembaca cepat dengan teknik SAV sebaiknya menggunakan alat bantu jari telunjuk atau pensil/ pulpen atau alat tunjuk lainnya untuk menunjuk agar membaca lebih cepat.
- 4) Pembaca pun harus mengetahui terlebih dahulu yang dimaksud frase, gagasan utama paragraf, dan cara menemukan gagasan utama paragraf agar lebih tepat dalam menentukan gagasan utama paragraf
- 5) Periksalah terlebih dahulu *stop watch*, apakah dapat dipergunakan dengan baik. Hal ini dilakukan agar jangan sampai salah dalam menghitung waktu kecepatan membaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, Sabarti, Maidar G. Arsjad, dan Sakura H. Ridwan. 1988. Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia. Jakarta: Erlangga.
- DePorter, Bobbi. 2009. Quantum Reader, Membaca Lebih Efektif, Lebih Bermkna, dan Lebih Cerdas. Diterjemahkan oleh Lovely. Bandung: Kaifa)
- E. Kosasih. 2003. Ketatabahasaan dan Kesusastraan, Cermat Berbahasa Indonesia. Bandung: YramaWidya.
- <http://daudp65.byethost4.com/baca2/teaching-reading.htm>
- <http://id.forums.wordpress.com/topic/peningkatan-kemampuan-membaca-cepat-dengan-menggunakan-metode-speed-reading>
- Keraf, Gorys. 1994. Komposisi. Ende Flores: Nusa Indah
- Mustakim. 1994. Membina Kemampuan Berbahasa: Panduan ke Arah Kemahiran Berbahasa. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rahim, Farida. 2005. Pengajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Safriandi. Teknik Membaca. <http://nahulinguistik.wordpress.com/2009/11/04/teknik-membaca>
- Setiawan, Agus. 2010. Baca Kilat, Kiat Membaca 1 Halaman/ Detik. 2010. Jakarta: Gramedia.
- Siti Aisyah. <https://badriyadi.wordpress.com/proposal-penelitian/keterampilan-membaca-cepat>
- Soedarso. 2006. Speed Reading: Sistem Membaca Cepat dan efektif. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Uswatun Khasanah. http://lib.unnes.ac.id/cgi/request_doc?docid=711
- Widiatmoko. 2011. Super Speed Reading, Metode Lengkap dan Praktis untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca. Jakarta: Gramedia.
- www.kabarindonesia.com
- Yeti Mulyati. http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BHS._DAN_SASTRA_INDONESIA/196008091986012-YETI_MULYATI/MATERI_TATAR_ME MBACA_BPG.pdf.
- Zainuddin. 1992. Materi Pokok Bahasa dan Sastra Indonesia. Jakarta: PT Rineka Cipta.